



Hubungan Ketaatan Beragama dengan Kecemasan Akademik Santri Pondok Pesantren Al- Hadi Girikusumo

Malya Milawati

Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

malyamilawati_bk@students.unnes.ac.id

Anwar Sutoyo

Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

anwarsutoyo@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ketaatan beragama dengan kecemasan akademik santri Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusumo. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah 346 santri MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan 149 santri MA (sampelnya adalah 149 santri MTs (Madrasah Tsanawiyah) serta 66 santri MA (Madrasah Aliyah) yang memiliki tingkat ketaatan beragama dan kecemasan akademik tinggi, sedang, dan rendah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *proportionate stratified random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala ketaatan beragama dan skala kecemasan akademik. Uji validitas menggunakan rumus *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif persentase dan analisis korelasi *product moment* (pearson). Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas tingkat ketaatan beragama santri berada pada kategori sedang yaitu sebesar (86,04%), selanjutnya tingkat kecemasan akademik santri mayoritas berada pada kategori sedang yaitu sebesar (75,3%). Selanjutnya hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ketaatan beragama dengan kecemasan akademik pada santri Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusumo drajat korelasi sangat rendah dengan ($p = 0,675 > 0.05$) dan ($r = -0,029$) pada rentang -0.00 hingga -0.199 drajat interpretasi koefisien korelasi.

Kata kunci: Ketaatan Beragama, Kecemasan Akademik, Santri

Abstract

Relationship between Religious Obedience and Academic Anxiety of Al-Hadi Girikusumo Islamic Boarding School Students. The purpose of this study was to determine the relationship between religious observance and academic anxiety of the students of Al-Hadi Girikusumo Islamic Boarding School. This type of research is a descriptive correlational quantitative research. The population in this study were 346 MTs (Madrasah Tsanawiyah) students and 149 MA students (the sample was 149 MTs (Madrasah Tsanawiyah) students and 66 MA (Madrasah Aliyah) students who had high, medium, and low levels of religious obedience and academic anxiety. The sampling technique used was proportionate stratified random sampling. The data collection method used a religious obedience scale and academic anxiety scale. The validity test used the product moment formula and the reliability test used Cronbach alpha. The data analysis technique used was descriptive percentage data analysis and product correlation analysis. moment (pearson). The results of descriptive analysis show that the majority of the level of religious obedience of students are in the moderate category, namely (86.04%), then the academic anxiety level of the majority of students is in the medium category, which is equal to (75.3%). Furthermore, the results of the analysis correlation indicates that there is no relationship There is a very low correlation between religious obedience and academic anxiety in Al-Hadi Girikusumo Islamic Boarding School students with a very low degree of correlation ($p = 0.675 > 0.05$) and ($r = -0.029$) in the range of -0.00 to -0.199 degrees of correlation coefficient interpretation.

Keywords: Religious Obedience, Academic Anxiety, Santri

A. Pendahuluan

Pola kehidupan di pesantren sangat berbeda dengan pola kehidupan di lingkungan keluarga maupun masyarakat pada umumnya. Dalam lingkungan pesantren santri dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya, mulai dari mengikuti pelajaran di sekolah formal, ulangan harian, pengajian rutin, madrasah diniyah, setoran hafalan, maupun ujian *tahfidz* dan ujian salaf. Bagi beberapa santri tanggung jawab tersebut dapat menjadi ancaman yang menimbulkan kecemasan. Kecemasan yang berhubungan dengan konteks pembelajaran di lingkungan akademik dapat pula disebut sebagai kecemasan akademik. Kecemasan ini dapat

mempengaruhi dinamika pendidikan, belajar, performa akademik, konsentrasi, dan perhatian Schunk, D.H., Meece, J.R., & Pintrich (2014) Kecemasan akademik dengan taraf yang cukup dapat memberikan motivasi bagi santri namun pada tingkat yang berlebihan kecemasan akademik dapat mengganggu performa akademik. Seperti yang dijelaskan pada penelitian Shakir (2014) bahwa siswa yang dapat mengontrol kecemasan akademiknya akan berusaha untuk mencapai tujuannya, namun jika kecemasan akademik terus meningkat siswa mungkin akan merasa tidak percaya diri sehingga tidak optimal dalam mengerjakan tugas akademiknya.

Penelitian Rehman (2016) menjelaskan kecemasan akademik disebabkan oleh berbagai macam faktor di antaranya pribadi, keluarga, kelembagaan, sosial, dan faktor politik diidentifikasi sebagai ancaman potensial untuk memprovokasi kecemasan akademik yang parah di antara siswa. Selanjutnya dalam penelitian Rehman disimpulkan pula perkembangan moral dan spiritual peserta didik harus sejalan dengan perkembangan intelektual, yang pada akhirnya akan mengarahkan siswa ke arah pengembangan kepribadian secara menyeluruh. Pengembangan kepribadian secara penuh ini akan menimbulkan minat dalam kegiatan akademik yang akhirnya akan membantu siswa menyingkirkan kecemasan akademik yang parah. Itu mengapa ketaatan beragama bagi umat Islam tidak hanya memiliki keterkaitan protektif tetapi juga dapat digunakan sebagai terapi kesehatan mental. Seperti yang dijelaskan pada penelitian yang dilakukan Idham and Ridha (2017) bahwa dengan mendengarkan murotal Al- Quran dapat menurunkan kecemasan akademik yang dialami mahasiswa.

Selanjutnya penelitian Ukhtia, Reza, and Zaharuddin (2016) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan kecemasan akademik. Religiusitas memberikan sumbangan 16,8% terhadap kecemasan akademik. Hal serupa disampaikan Ningrum, Purwanto, and Mulawarman (2021) pada penelitiannya yang menyimpulkan bahwa self-compassion dan orientasi spiritual Islam secara negatif memprediksi kecemasan akademik, artinya terdapat pengaruh

yang signifikan antara self-compassion dan orientasi spiritual Islam terhadap kecemasan akademik siswa SMA Negeri di Kota Semarang. Dari kedua penelitian tersebut dijelaskan bahwa apabila ketaatan beragama rendah maka kecemasan akademik akan tinggi. Sehingga kecemasan akademik merupakan hal penting untuk segera ditangani oleh konselor. Karena kecemasan akademik merupakan sebuah emosi yang dapat mengganggu proses belajar santri. Kecemasan akademik dapat memberikan pengaruh negatif apabila dibiarkan terlalu lama. Hal tersebut menyebabkan prestasi akademik santri menjadi menurun tidak sesuai yang ditargetkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi layanan untuk mengurangi kecemasan akademik santri maupun peserta didik dengan mempertimbangkan aspek persepsi ketaatan beragama santri atau peserta didik. Untuk itu penelitian ini mencoba menganalisis hubungan ketaatan beragama dengan kecemasan akademik santri Pondok Pesantren Al- Hadi Girikusumo.

B. Metode

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Sedangkan desain penelitian yang digunakan yaitu korelasional. Desain korelasional digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen (kecemasan akademik) dengan variabel independen (ketaatan beragama). (Arikunto, 2006:247) mendeskripsikan bahwa penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel - variabel yang tersebut memiliki hubungan. Tujuan dari penelitian korelasional yaitu untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar variabel.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh santri di Pondok Pesantren Al - Hadi Girikusumo yang terdiri dari 346 santri MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan 149 santri MA (Madrasah Aliyah). Selanjutnya sampel diambil menggunakan teknik *proportionate stratified* random sampling dimana populasi dalam penelitian ini tidak homogen dan berstrata secara proposional

(Sugiyono, 2017). Dari jumlah populasi sebesar 498 didapatkan jumlah sampel yaitu 215 santri yang terdiri dari 149 santri MTs dan 66 santri MA.

Selanjutnya variabel ketaatan bergama diukur dengan menggunakan skala ketaatan beragama dari teori Sutoyo (2019) dengan indikator yaitu Iman, Islam, dan Perilaku Ihsan. Skala ini terdiri dari 62 item yang siap digunakan, dengan nilai reliabilitas *alpha cornbach* sebesar 0,915. Selanjutnya untuk variabel kecemasan akademik diukur dengan menggunakan skala kecemasan akademik menggunakan teori Pekrun (2005) dengan aspek-aspek *class related anxiety*, *learning related anxiety* dan *test anxiety* jumlah item yang siap digunakan sebesar 34 dan nilai *reliabilitas alpha cornbach* 0,902. Dalam melakukan analisis data peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment* yaitu untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel dimana variabel berbentuk interval atau ratio serta sumber data sama.

C. Pembahasan

1. Ketaatan Beragama

Ketaatan beragama adalah tunduk patuh yang timbul dari kesadaran hati akan keagungan yang disembah (Allah), karena yakin bahwa sesungguhnya Allah itu mempunyai kekuasaan yang tidak dapat dicapai oleh akal akan hakikatnya, sebab hal itu diluar jangkauan pikirannya (Muhammad, 2005: 401). Sedangkan ketaatan dalam Al-Qur'an, ketaatan adalah suatu sifat yang selalu menurut, teguh dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan (Allah, Rasul, Pemerintah atau Penguasa). Allah berfirman dalam surat An-Nisa: 59 yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu* (Qs. An-Nisa: 59).

Dari ayat diatas jelas sekali disebutkan bahwa manusia diwajibkan untuk mentaati Allah dan rasulnya . Maksud taat disini senantiasa menjalankan apa yang diperintahkannya dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya orang yang mampu

seperti itu disebut sebagai orang yang beragama, dimana inti dari beragama adalah “Iman”. Jadi yang dimaksud dengan beragama adalah beriman.

Sedangkan yang dimaksud dengan agama adalah sistem keyakinan. Agama adalah sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semua itu berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (Ancok & Suroso, 2011: 76). Agama merupakan peraturan-peraturan yang terdiri dari kepercayaan dan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan keadaan suci, artinya yang membedakan yang mana yang halal dan yang haram yang dapat membawa atau mendorong umat yang menganutnya untuk menjadi suatu umat yang memiliki rohani yang kuat (Anshari, 1993: 41).

Secara definitif, menurut Harun Nasution dalam Riski Randa (2018) agama adalah: (1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. (2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia. (3) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. Dari pemaparan di atas, pengertian ketaatan beragama adalah patuh dan taat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan menjalankan kewajiban yang telah ditetapkan, karna pada dasarnya manusia diciptakan untuk menyembah dan beribadah kepadanya.

Glock & Stark (dalam Ancok and Suroso 2011:76) menjelaskan agama merupakan sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semua itu berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Allah menciptakan manusia dengan tujuan semata - mata agar melaksanakan perintahNya, menjauhi laranganNya, serta menaati peraturanNya yang pada saatnya akan diminta pertanggung jawabannya (Sutoyo, 2015: 65). Ketaatan beragama yaitu sikap yang mencerminkan seseorang yang taat atau patuh kepada agamanya yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang muslim yang taat terhadap agamanya akan patuh menjalankan semua perintah Allah.

Ada tiga indikator skala ketaatan beragama diantaranya yaitu: (1) Iman merupakan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang terhadap agamanya. Bentuk dari iman itu sendiri ada diwujudkan dalam rukun iman (2) Islam, berisikan pelaksanaan ibadah yang ada di agama Islam yang diwujudkan dalam rukun islam, dan (3) Ihsan, menjelaskan mengenai perilaku seorang mukmin dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama (Sutoyo, 2019:175)

2. Kecemasan Akademik

Kecemasan akademik merupakan suatu pengalaman emosional yang timbul karena adanya ancaman yang datang tanpa sebab khusus, baik yang berasal dari luar maupun dalam individu, kecemasan tersebut berisikan ketakutan akan bahaya atau ancaman sehingga mengakibatkan terganggunya pola pemikiran dan respon fisik serta perilaku sebagai hasil tekanan dalam pelaksanaan tugas maupun aktivitas yang beragam dalam situasi akademik. Nevid (2005) berpendapat bahwa kecemasan adalah suatu keadaan yang mempunyai ciri ketegangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Kecemasan adalah reaksi normal terhadap stressor yang membantu seorang individu untuk menghadapi situasi yang menuntut memotivasi untuk mengatasinya, tetapi ketika kecemasan menjadi berlebihan dapat memiliki dampak serius pada kehidupan sehari-hari dan mengganggu fungsi normal seseorang (Hartley & Phelps, dalam Singh and Jha, 2013).

Menurut Holmes (1991) menjelaskan jika faktor-faktor penyebab kecemasan akademik ini tidak segera ditangani maka kecemasan itu mempengaruhi kondisi psikologi dan emosi siswa baik saat belajar maupun saat berinteraksi dengan mata pelajaran yang menjadi sumber kecemasannya. Menurut peneliti, kecemasan tidak hanya terjadi karena permasalahan umum, namun bisa juga terjadi karena masalah-masalah akademik yang biasanya disebut dengan

kecemasan akademik. Dalam pandangan Dalam pandangan Holmes (1991) kecemasan dapat diamati dari gangguan *mood* (perasaan).

Seseorang yang mengalami cemas dan merasa was-was, gelisah, takut, tegang, gugup, dan rasa tidak aman, sehingga dapat diartikan bahwa kecemasan mempengaruhi aktifitas akademik pada mahasiswa yang menghadapi ujian komprehensif. Individu dapat mudah merasa tersinggung, sehingga memungkinkannya untuk terkena depresi. Kecemasan juga dapat mengganggu kerja kognitif individu. Seseorang yang merasa cemas akan terus mengkhawatirkan segala macam masalah yang mungkin terjadi, sehingga individu akan sulit untuk berkonsentrasi atau mengambil keputusan, bingung, dan menjadi sulit untuk mengingat sesuatu.

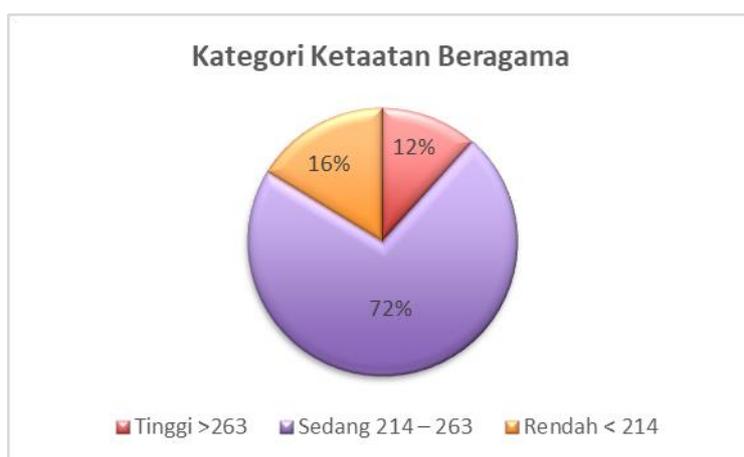
Secara somatik (dalam reaksi fisik atau biologis), gangguan kecemasan dapat berupa lekas lelah, tekanan darah tinggi, sesak napas, dada tertekan, pusing, jantung berdebar, dan sering mual. Secara motorik (gerak tubuh), kecemasan dapat dilihat dari gangguan tubuh individu seperti tubuh yang gemetar, suara yang terbata-bata, dan sikap terburuburu. Sikap-sikap inilah yang membuat cemas dan dapat membuat aktivitas menjadi terganggu dan berjalan tidak sewajarnya (Anggoro, 2018: 14). Dapat peneliti simpulkan bahwa kecemasan akademik adalah dorongan pikiran dan perasaan dalam diri individu yang berisikan ketakutan akan bahaya atau ancaman di masa yang akan datang tanpa sebab khusus, sehingga mengakibatkan terganggunya pola pemikiran dan respon fisik serta perilaku sebagai hasil tekanan dalam pelaksanaan tugas dan aktivitas yang beragam dalam situasi akademik.

Penelitian Pekrun, Goetz, and Perry (2005) menjelaskan kecemasan akademik merupakan kekhawatiran yang menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi pada tugas akademik seperti membaca, menulis, mendengar, maupun berbicara. Pekrun (2005) memaparkan empat aspek kecemasan akademik diantaranya yaitu : (1) *class related anxiety*, (2) *learning related anxiety*, dan (3) *test anxiety*.

- 1) *Class related anxiety* merupakan rasa khawatir yang dirasakan siswa terhadap pelajaran di kelas misalnya pelajaran - pelajaran khusus yang akan diikuti oleh siswa tersebut, kekhawatiran akan kemampuan dirinya dalam memahami materi yang akan diajarkan, khawatir terhadap kemampuan teman - temannya yang sekiranya akan mengunggulinya, dan lain sebagainya.
- 2) *Learning related anxiety* merupakan sebuah perasaan cemas yang dialami siswa ketika dalam proses belajar mengajar dengan secara bersamaan menimbulkan gejala fisiologis seperti rasa sakit pada bagian kepala atau pusing, perut terasa sakit, jantung berdebar debar hingga merasa mual.
- 3) *Test anxiety* merupakan sebuah rasa cemas yang dialami siswa ketika akan mengikuti ujian, seperti merasa gugup ketika menjelang ujian, mual dan gelisah yang diperlihatkan dengan beberapa gerakan tertentu, merasa khawatir dengan tingkat kesuliatan yang akan diberikan penguji, dan lain sebagainya.

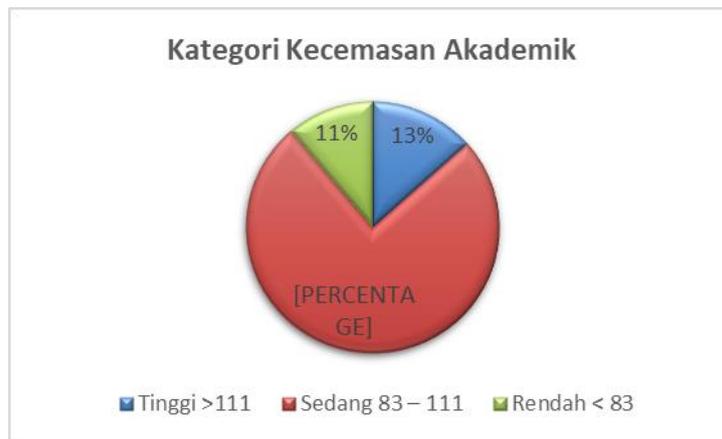
3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil Penelitian Hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu pengujian validitas dan realibilitas tes, dan teknik statistik berupa analisis data dalam bentuk pengujian normalitas data, homogenitas varians terkait dengan kategori ketaatan beragama.



Gambar 1. Kategotri tingkat Ketaatan Beragama Santri

Pada gambar tersebut diperoleh presentase tingkat ketatan beragama santri pondok pesantren Al-Hadi Girikusumo pada kategori tinggi dengan perolehan skor >263 yaitu sebesar 12% dengan jumlah 25 responden. Selanjutnya untuk kategori sedang perolehan skor 214 - 263 sebesar 72% dengan jumlah 155 responden. Kecemaan akademik santri di pondok pesantren Al-Hadi Girikusumo pada kategori rendah dengan skor <214 sebesar 16% dengan jumlah 35 responden. Artinya tingkat ketaatan beragama santri pondok pesantren Al-Hadi Girikusumo mayoritas berada dikategori sedang.



Gambar 2. Kategotri tingkat Kecemasan Akademik Santri

Pada gambar tersebut diperoleh presentase tingkat kecemasan santri pondok pesantren Al-Hadi Girikusumo pada kategori tinggi dengan perolehan skor >111 yaitu sebesar 13% dengan jumlah 29 responden. Selanjutnya untuk kategori sedang perolehan skor 83 - 111 sebesar 76% dengan jumlah 162 responden. Kecemaan akademik santri di pondok pesantren Al-Hadi Girikusumo pada kategori rendah dengan skor <83 sebesar 11% dengan jumlah 24 responden. Artinya tingkat kecemasan akademik santri pondok pesantren Al-Hadi Girikusumo mayoritas berada dikategori sedang.

Tabel 1. Uji Korelasi Pruduct Moment

Variabel	Jumlah Responde n	rx	ry	Sig. (2-tailed) (P)
Ketaatan Beragama	215	1	-0,029	0,675

Kecemasan Akademik	215	-0,029	1	0,675
--------------------	-----	--------	---	-------

Berdasarkan hasil uji korelasi prduct moment pada tabel diatas mengenai hubungan ketaatan beragama dengan kecemasan akademik pada 215 responden didapatkan hasil signifikansi sebesar ($p= 0,675$) serta nilai korelasi produt moment sebesar ($r = -0,029$). Dengan demikian nilai signifikan ($p= 0,675 > 0,05$) maka hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat hubungan antara ketaatan Beragama dengan kecemasan akademik ditolak, karena tidak terbukti kebenarannya, sehingga pada penelitian ini hipotesis nihil diterima yaitu tidak terdapat hubungan antara ketaatan beragama dengan kecemasan akademik. Selain itu diperoleh nilai korelasi sebesar ($r = -0,029$), maka variabel ketaatan beragama dengan kecemasan akademik memiliki drajat hubungan yang sangat rendah, dikarenakan nilai ($r = -0,029$) berada pada rentang interval koefisiesn -0.00 hingga -0.199 .

Hasil ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hafsari (2020) menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara religiusitas dengan stress akademik. Terdapat beberapa factor yang menyebabkan tidak berpengaruhnya religiusitas pada kecemasan akademik diantaranya : (1) factor lingkungan yang tidak dapat dikendalikan individu, (2) factor persepsi yang mencakup pola pikir, kepribadian, dan keyakinan, (3) factor tuntutan (Frazer and Kohn 1986).

Selanjutnya tidak adanya hubungan antara ketaatan beragama dengan kecemasan akademik dapat pula diakibatkan karena menurut Spielberger, kecemasan merupak reaksi emosi yang sementara yang dirasakan sebagai ancaman atau dapat juga disebut sifat *stage anxiety*. Dimana kecemasan yang berhubungan dengan akademik ini ditentukan oleh ketegangan yang subjektif yang waktunya bersifat sementara diwaktu tertentu dan saat itu juga. Atkinson, Richard, and Ernest (1999) menyatakan bahwa kecemasan yang dialami siswa dalam menyelesaikan tugas merupakan suatu dorongan yang dipelajari sebagai reaksi menyelesaikan tugas yang sedang dihadapi. Jika sebelumnya santri rnerasa cemas

tidak dapat mengerjakan tugas maupun ujian, maka pada tugas maupun ujian selanjutnya siswa menjadikan kecemasan ini sebagai dorongan. Sedangkan tingkat religiusitas seseorang dapat mempengaruhi pula tingkat kecemasan orang tersebut dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Allah (belajar, berusaha dan berdo'a).

Dalam pelaksanaannya penelitian ini memiliki keterbatasan seperti alat ukur yang digunakan kemungkinan masih mengandung social desirability serta skala ketaatan beragama hanya berfokus pada satu agama yaitu Islam sehingga tujuan serta saran akan lebih efektif jika diajukan untuk penganut agama Islam.

D. Simpulan

Berdasarkan temuan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ketaatan beragama dengan kecemasan akademik pada santri Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusumo. Artinya ketaatan beragama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan akademik santri di Pondok pesantren Al-Hadi Girikusumo. Sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. Saran yang diberikan kepada konselor pesantren untuk dapat memberikan layanan responsif bagi santri yang mengalami kecemasan akademik tinggi hingga sedang. Selanjutnya konselor maupun pengurus dapat bekerjasama memberikan layanan preventif. Dengan mempertimbangkan factor kecemasan akademik seperti kepercayaan diri maupun motivasi berprestasi sebagai topik layanan. Hal tersebut dilakukan guna mengoptimalkan perkembangan akademik santri. Karena jika tidak ditindak lanjuti kecemasan akademik dapat mengganggu proses belajar santri. penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ketaatan beragama dengan kecemasan akademik pada Santri Al- Hadi Girikusumo. Sehingga disarankan peneliti selanjutnya untuk memperhatikan variabel moderat seperti lingkungan, pola pikir, maupun kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anggoro, K. W. T. (2018). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia Menghadapi Ujian Komprehensif*. Universitas Islam Indonesia.
- Anshari, E. S. (1993). *Wawasan Islam pokok - pokok fikiran tentang Islam dan ummatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atkinson, L. R., Richard, H. C., & Ernest, R. (1999). *Pengantar Psikologi* (8th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Frazer, H. G., & Kohn, P. J. (1986). An Academic Stress Scale : Identification and Rated Importance of Academic Stressors. *Psychological Report*, 56, 415–426.
- Fuady Idham, A., & Ahmad Ridha, A. (2017). Apakah Mendengrakan Murottal Al-Quran dapat Menurunkan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa. In *Jurnal Intervensi Psikologi* (Vol. 9). Desember.
- Hafsari, A. (2020). *Religiusitas dan Stres Akademik Mahasiswa* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Holmes, D. (1991). *Abnormal Psychology*. New York: Harper Collins Publisher, Inc.
- Muhammad, A. B. (2005). *Pembinaan Manusia dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Nevid, J. S., Spencer, A. R., & Beverly, G. (2005). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Ningrum, F. S., Purwanto, E., & Mulawarman, M. (2021). The Effect of Self-Compassion and Islamic Spiritual Orientation on Academic Anxiety. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 142–147. <https://doi.org/10.15294/jubk.v10i2.50470>
- Pekrun, R., Goetz, T., & Perry, R. (2005). Achievement emotions questionnaire (AEQ). User's manual. In *Unpublished manuscript, University of Munich, Munich*. <https://doi.org/10.1007>
- Randa, R. (2018). *Hubungan Ketaatan Beragama Orang Tua Dengan Motivasi*

- Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rehman, A. U. (2016). Academic Anxiety among Higher Education Students of India, Causes and Preventive Measures: An Exploratory Study. *International Journal of Modern Social Sciences Journal Homepage: Www.ModernScientificPress.Com Int. J. Modern Soc. Sci*, 5(2), 102–116.
- Schunk, D.H., Meece, J.R., & Pintrich, P. (2014). *Motivation in Education Theory, Research, and Applications* (4th ed.). New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Shakir, M. (2014). Academic Anxiety as a Correlate of Academic Achievement. *Journal of Education and Practice*, 5(10), 29–37.
- Singh, I., & Jha, A. (2013). Anxiety, Optimism and Academic Achievement among Students of Private Medical and Engineering Colleges: A Comparative Study. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 3(1). <https://doi.org/10.5539/jedp.v3n1p222>
- Sugiyono. (2017). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sutoyo, A. (2015). *Manusia Dalam Perspektif Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ukhtia, F., Reza, I. F., & Zaharuddin. (2016). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Akademik Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 2(2).